

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh adalah pola hubungan yang berlaku antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kepentingan fisik maupun non fisik. Kepentingan fisik meliputi makan dan minum, sedangkan kebutuhan non-fisik mencakup kasih sayang, empati, perhatian (Wibowo, 2010). Pengasuhan mencerminkan perbuatan dan perilaku orang tua selama berinteraksi dengan anak. Proses pengasuhan, setiap pengasuh memberikan perhatian, menetapkan aturan, disiplin, penghargaan, atau hukuman, serta memenuhi keinginan anak (Djamarah, 2014). Karena kegiatan pekerjaan orang tua sering meninggalkan rumah maka peran pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek (*grandparenting*) dan banyak orang tua yang menyerahkan hak asuh anaknya kepada kakek dan nenek. Secara psikologis, kakek dan nenek memberikan perhatian penuh kepada cucu mereka. Setiap kakek dan nenek memiliki model pengasuhan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh factor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, aktivitas sehari-hari, kondisi sosial ekonomi.

Grandparenting adalah kegiatan mengasuh anak yang dikerjakan oleh kakek atau nenek sebagai karakter pengalaman tanggung jawab sebagai orang tua pengganti, pengasuhan ini dialihkan oleh kakek atau nenek karena orang tua yang sibuk bekerja, bercerai, atau meninggal dunia (Pratiwi, 2020). Pola asuh *grandparenting* adalah pola pengasuhan di mana kakek dan nenek mengambil posisi dalam merawat dan membesarkan cucu mereka (Eriyanti et al., 2019). Pada

dasarnya, tanggung jawab pengasuhan anak berada pada orang tua, namun karena berbagai pertimbangan, semacam kesibukan salah satu atau kedua orang tua, kakek atau nenek kemudain menjadi pengganti dalam mengasuh anak. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh kakek nenek beragam, antara lain pola asuh sebaik-baiknya, di mana kakek nenek mengasuh cucu secara penuh menggantikan orang tua, pola asuh tambahan, misalnya saat orang tua bekerja pada siang hari dan menitipkan anak kepada kakek nenek, serta pengasuhan sukarela dan sementara (Nasional, 2020). Faktor-faktor yang memicu pertukaran pengasuhan dari orang tua ke kakek nenek yaitu keterbatasan waktu atau kesibukan orang tua yang sedang bekerja, kondisi ekonomi keluarga, perceraian atau broken home, serta keadaan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua (Mukminah & Hasanah, 2022).

Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh kakek atau nenek dapat membawa dampak positif maupun negatif, karena cara pengasuhan tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak saat dewasa nanti. Pengasuhan oleh kakek nenek (*grandparenting*) berperan sebagai sumber dukungan, dorongan, dan bantuan. Mereka biasanya tahu apa yang terbaik untuk dilakukan, terutama dalam hal kasih sayang yang tidak perlu meragukan lagi dengan sepenuh hati, kakek dan nenek selalu berusaha memberi yang terbaik bagi cucu-cucunya. Seiring dengan perubahan nilai, kebutuhan, dan harapan gaya hidup pun ikut mengalami pergeseran.

Anak usia dini adalah anak yang sedang menjalani masa pertumbuhan penting yang disebut usia emas (*golden age*). Oleh karena itu, semua aspek pembentukan karakter pada anak usia dini perlu distimulasi dengan optimal.

Pembentukan karakter pada anak usia dini bersifat saling terkait dan tidak bisa melepaskan satu sama lain. salah satu aspek karakter yang sangat penting pada anak usia dini adalah karakter sosial emosional. Karakter sosial emosional adalah kemampuan anak dalam mengidentifikasi dan mengendalikan emosinya, dapat membangun hubungan dengan orang disekitarnya, menunjukkan afeksi, serta mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan kebiasaan sosial di lingkungannya (Goleman, 2006). Hurlock (1997) menegaskan bahwa pengalaman sosial emosional yang diperoleh anak dari kehidupan sosial akan membentuk pondasi awal karakter dan kepribadian anak dimasa depan.

Sejak usia dini, anak perlu diberi bimbingan intensif agar dapat mengenali berbagai emosi seperti marah, sedih, Bahagia, cemas, kecewa, terkejut, dan perasaan lainnya. Anak yang sejak awal dibantu memahami emosinya akan lebih mudah membangun karakter sosial, memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, mampu beradaptasi, memiliki rasa percaya diri, lebih mandiri, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik tanpa dibayangi oleh emosi yang tak terkendali. Sebaliknya, anak yang perkembangan karakter sosial emosionalnya kurang optimal cenderung mengalami kendala seperti sikap menutup diri, perilaku agresif, serta kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan empati (Liani, Syafrudin, & Nopiana, 2024)

Menurut Thomas Lickona (1991) pembentukan karakter adalah suatu proses terencana dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mendukung individu memahami, merasakan, dan mewujudkan kualitas mental dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) memandang karakter sebagai integrasi antara aspek kognitif

(pengetahuan nilai moral), afektif (perasaan dan sikap terhadap nilai moral), dan perilaku (Tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral). Pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga menumbuhkan komitmen dan kebiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan peran keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter yang kuat dan positif pada individu.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami faktor apa saja yang menjadi pemicu pemindahan pengasuhan anak dari orang tua kepada kakek dan nenek dan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek kepada cucu-cucunya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pola asuh *grandparenting* dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek seringkali bersifat memanjakan, namun juga memberikan kasih sayang, waktu berkualitas, dan dukungan emosional yang dapat berdampak positif terhadap perkembangan karakter anak secara holistik. Analisis pola asuh *grandparenting* penting untuk memahami bagaimana keterlibatan kakek nenek dalam pengasuhan dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan pembentukan kualitas moral pada anak usia dini, hingga menjadi faktor pelengkap yang mendukung perkembangan karakter anak secara maksimal.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pola asuh grandparenting dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia dini, seperti aspek kejujuran, keberanian, kontrol diri, kasih sayang, dan kerja keras juga menjadi acuan pengembangan teori pengasuhan lintas generasi, khususnya peran kakek dan nenek dalam mendukung perkembangan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh grandparenting, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi dan kondisi pengasuhan oleh kakek nenek dalam keluarga.

b. Bagi Grandparenting

Memberikan motivasi dan semangat untuk lebih serius dan optimal dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap cucu mereka. Membantu kakek nenek dalam meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi dengan cucu sehingga tercipta lingkungan penuh kasih dan dukungan bagi tumbuh kembang anak.

1.4 Keaslian Penelitian

Beberapa penemuan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Table 1.1**Keaslian Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Wibowo, 2010	Pola asuh grandparenting dalam pembentukan karakter anak usia dini	Kuantitatif deskriptif, wawancara, observasi	Pola asuh grandparenting memadukan kasih sayang dan kecenderungan memanjakan; berdampak pada perkembangan afeksi dan karakter anak.
2	Thomas Lickona, 1991	Pengaruh peran kakek nenek dalam pengasuhan anak	Studi kasus dengan pengumpulan data wawancara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakek nenek berperan sebagai sumber dukungan emosional; efek positif dan negatif terhadap kedisiplinan dan kontrol diri anak.
3	Hurlock, 1999	Faktor pemindahan pengasuhan anak ke kakek nenek	Metode survey dan analisis kualitatif	Faktor kesibukan orang tua dan kondisi sosial ekonomi menjadi penyebab utama; pengasuhan kakek nenek beragam modelnya

Persamaan

Penelitian ini menunjukkan dampak positif pada dukungan emosional dan negatif pada disiplin akibat kecenderungan memanjakan. Berfokus pada anak usia dini dimana kakek nenek menggantikan peran orang tua karena faktor eksternal.

Menekankan variasi pola asuh (kasih sayang berlebih hingga beragam model) yang relevan.

Perbedaan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tempat penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, kasus yang melatarbelakang.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pola asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah pola hubungan yang berlaku antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kepentingan fisik maupun non fisik (Wibowo, 2010). Kepentingan fisik meliputi makan dan minum, sedangkan kebutuhan non-fisik mencakup kasih sayang, empati, perhatian. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua dalam memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya, maka sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari orangtua memberikan peraturan kepada anak, dengan reward/hadiah dan hukuman, dalam menunjukkan otoritas dan cara orangtua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut dengan pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Selain itu orangtua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua

begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disini kepedulian orangtua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai orangtua harus benar melakukan sesuatu untuk anak tercinta.

Menurut Hastanul Jannah (2012) pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tomy Setiabudhi (2012) menyatakan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pengasuhan mencerminkan perbuatan dan perilaku orang tua selama berinteraksi dengan anak. Proses pengasuhan, setiap pengasuh memberikan perhatian, menetapkan aturan, disiplin, penghargaan, atau hukuman, serta memenuhi keinginan anak (Djamarah, 2014). Karena kegiatan pekerjaan orang tua sering meninggalkan rumah maka peran pengasuhan anak dialihkan kepada kakek dan nenek (*grandparenting*) dan banyak orang tua yang menyerahkan hak asuh anaknya kepada kakek dan nenek. Secara psikologis, kakek dan nenek memberikan perhatian penuh kepada cucu mereka. Setiap kakek dan nenek memiliki model pengasuhan yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh factor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, aktivitas sehari-hari, kondisi sosial ekonomi.

Sugihartono, dkk (2007) menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu pola perilaku yang diterapkan secara konsisten pada anak dari waktu ke waktu. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dengan keluarga lainnya.

Perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dalam memberikan perlindungan serta mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rohn (2015) pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, yang dapat dilihat dari beberapa aspek yang pertama cara orang tua menetapkan aturan, memberikan hadiah dan menjatuhkan hukuman, kedua cara orang tua menunjukkan kekuasaan, ketiga cara orang tua memberikan perhatian dan respons terhadap kebutuhan serta keinginan anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh adalah pola hubungan yang berlaku antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kepentingan fisik maupun non-fisik, serta sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak secara konsisten dari waktu ke waktu, dengan tujuan memberikan perlindungan, rasa tanggung jawab, dan membantu anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.2 Aspek-aspek Pola Asuh

Hurlock (1999) menyatakan bahwa pola asuh dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu :

1. Otoriter adalah yang ditandai dengan orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, dan memberikan hukuman fisik jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola ini, kehendak anak banyak diatur oleh orang tua. Biasanya, anak-anak dalam pola asuh ini tidak memiliki kebebasan untuk menentukan Keputusan sendiri, bahkan untuk hal-hal kecil, karena semua Keputusan berada ditangan orang tua dan dibuat oleh mereka. Anak harus mematuhi tanpa diberi kesempatan untuk menolak atau

mengemukakan pendapat. Ciri khas pola ini adalah kekuasaan orang tua yang dominan, bahkan bisa dikatakan mutlak, serta hukuman keras bagi anak yang tidak mematuhi. Pendapat anak sering tidak didengarkan, sehingga anak merasa tidak memiliki eksistensi di rumah.

2. Demokratis adalah pendekatan rasional dan mencakupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Mereka tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi juga mengajarkan anak untuk menghargai kebutuhan penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak dan memberi kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-teman mereka. Kebebasan ini diberikan disertai tanggung jawab, sehingga anak dapat belajar melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menetapkan pola ini biasanya menunjukkan kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak terkait aturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut serta mau bernegosiasi dengan anak. Adanya aturan yang jelas dan konsisten, anak belajar memahami apa yang diharapkan dan apa yang diinginkan orang tua.

3. Permissif adalah dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Ciri utama pola ini adalah sikap orang tua yang longgar, tidak banyak memberikan bimbingan dan kontrol, serta perhatian yang sehingga anak dapat belajar banyak hal melalui pola asuh ini, termasuk tentang kepribadian dirinya

Setiap jenis pola asuh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan emosional anak.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

1. Perceraian Orang Tua

Perceraian yang terjadi pada orang tua tentunya memiliki berbagai dampak bagi anak mereka, salah satunya adalah anak tidak akan tinggal bersama kedua orang tuanya yang utuh karena nantinya hak asuh anak akan jatuh hanya pada salah satu dari orang tuanya

2. Kedua orang tua yang bekerja di luar rumah

Sebagai seorang kepala keluarga tentunya suami sudah selayaknya bekerja untuk memberikan nafkah pada keluarganya, banyak suami yang bekerja di luar rumah dan meninggalkan keluarga demi mencari nafkah untuk keluarganya. Sedangkan istri biasanya hanya sebagai ibu rumah tangga yang sehari-harinya hanya mengurus rumah dan keluarga. Namun seiring perkembangan zaman menyebabkan modernisasi dan kesetaraan gender sehingga perempuan lebih mandiri dan dapat bekerja, hal ini terkadang terjadi pada keluarga dengan suami dan istri yang bekerja sehingga pengasuhan anak diberikan ke orang lain seperti kakek dan nenek atau baby sitter. Jenis pekerjaan yang orang tua lakukan membutuhkan ketekunan dan ketelitian seperti guru, perkantoran, polisi, polwan, pekerjaan swasta, pedagang dan petani. Sehingga orang tua kadang harus menitipkan anaknya kepada kakek dan nenek dari pagi hingga sore atau sampai orang tua pulang bekerja. Hal ini dilakukan setiap hari kecuali jika orang tuanya libur bekerja namun hal tersebut tidak dilakukan pada keluarga yang ekonominya menengah ke bawah karena tuntutan pekerjaan yang dilakukan setiap hari tanpa ada libur. Anak tidak dititipkan kepada orang lain karena faktor ekonomi keluarga dan

faktor orang tua yang tidak percaya anaknya diasuh oleh orang lain kecuali keluarga dekat (orang tua akan merasa lebih aman jika anaknya diasuh oleh kakek nenek nya).

3. Kematian orang tua

Orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inisiator yang eksklusif bagi anaknya. Peran terpenting dalam suatu keluarga dipegang oleh orang tua karena orang tua bertanggung jawab atas keberlangsungan rumah tangganya. Kemampuan keluarga untuk menyesuaikan keadaan setelah kematian orang tua yang menyangkut masalah keuangan, social, dan emosi selalu menjadi ujian bagi terciptanya relasi antara orang tua tunggal dan anak. Dalam kejadian ini tentunya anak akan merasa kesepian, frustasi, dan perasaan-perasaan yang saling berlawanan dari anak yang orang tuanya masih hidup, hal tersebut merupakan masalah yang sangat memerlukan penanganan dari keluarga anak tersebut. Keberadaan keluarga besarlah yang sangat membantu memberikan solusi dan pengarahan agar apa yang terjadi ataupun yang akan dilakukan oleh orang tua tidak salah jalan.

4. Ekonomi

Faktor ekonomi dalam pengasuhan dipengaruhi oleh gaya dan pengasuhan yang dimiliki serta pengetahuan yang diterimanya. Perbedaan dalam pola asuh seorang kakek nenek juga bisa dilihat dari status social ekonomi dalam masyarakat. Status social ekonomi memiliki peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga akan lebih luas, sehingga dapat

kesempatan lebih luas di dalam memperkenalkan kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alatnya.

Salah satu faktor yang mengakibatkan pengasuhan dari orangtua beralih kepada kakek nenek adalah faktor ekonomi keluarga, karena sulitnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka orang tua harus bekerja dan meninggalkan anak-anaknya kepada pengasuh lain atau kakek nenek

2.2 Pembentukan Karakter

2.2.1 Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri dan dengan lingkungan (Laia, 2021). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan cara anak memperlakukan dunianya. Pemahaman yang negatif akan berimbas pada perlakuan negatif dan pemahaman yang positif akan memperlakukan dunianya dengan positif.

Selain itu pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan bermanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan awal yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik dikeluarga, sekolah maupun lingkungan yang lebih luas.

Pembentukan karakter anak harus menggunakan metode yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sesuai dengan sarana-sarana ilmiah dan metode

yang mudah dilaksanakan oleh para orang tua. Kesiapan orang tua maupun pendidik dalam pembentukan karakter anak dapat dilihat dari cara mereka memperlakukan dan memperhatikan anak-anaknya. Bila mereka memperhatikan dan memperlakukan anak-anaknya dengan kasih sayang maka salah satu cara pembentukan karakter anak telah terlaksana.

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini disebut sebagai usia emas (golden age), yaitu masa dimana kemampuan otak menyerap informasi berada pada tingkat yang sangat tinggi sehingga hampir semua pengalaman dan stimulasi yang diberikan akan meninggalkan jejak kuat bagi perkembangan anak di masa mendatang (Prasetyawan, 2019). Pada masa ini terdapat beberapa batasan rentang usia yang dikemukakan para ahli, antara lain 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, hingga 0-8 tahun, namun seluruhnya sepakat bahwa periode tersebut merupakan fase paling peka bagi pembentukan dasar kepribadian dan perilaku anak.

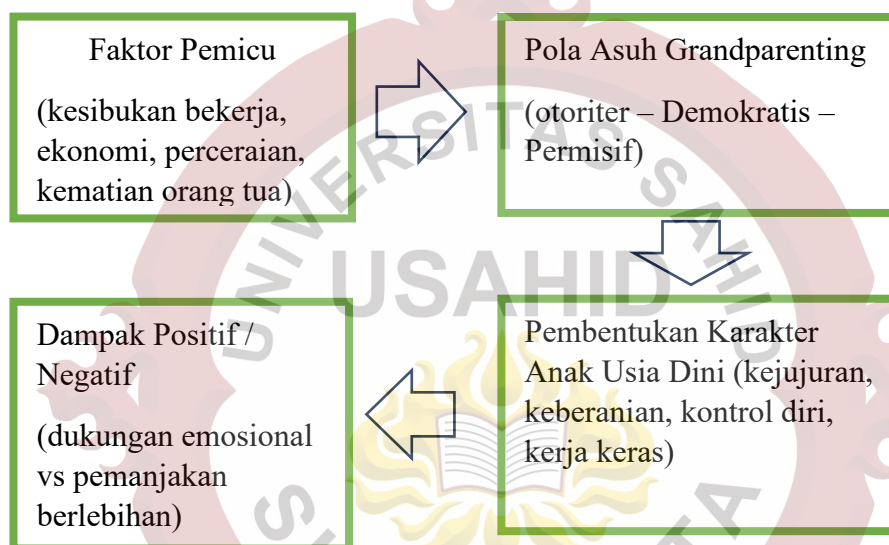
Anak usia dini adalah masa emas ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat dalam berbagai aspek, seperti kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional, seni, moral, dan spiritual, sehingga anak membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan, dan keteladanan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya (Rohmawati & Watini, 2022). Menurut Hurlock (1980) masa anak usia dini dimulai setelah fase bayi yang sangat bergantung, yaitu sekitar usia 2 tahun hingga menjelang kematangan. Pada periode ini anak memiliki karakteristik khas

yang berbeda dari orang dewasa dan akan berkembang menuju kedewasaan yang utuh.

2.4 Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Faktor pemicu mendorong kakek nenek mengambil alih pengasuhan, menghasilkan pola asuh spesifik yang diamati melalui observasi dan wawancara. Pola demokratis mendukung karakter positif seperti kontrol diri dan kasih sayang, sementara permisif berpotensi menimbulkan tantangan disiplin.

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berfikir maka dapat diajukan pernyataan sebagai berikut : Apa saja faktor pemicu utama pemindahan pengasuhan anak dari orang tua ke kakek nenek dikonteks keluarga?